

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta meningkatkan martabat mereka dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah upaya terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai perubahan yang terjadi (Apriana et al., 2020). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Makna pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara dan perbuatan mendidik. Diartikan juga sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas adalah kehidupan, di mana pendidikan mencakup berbagai pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan, sepanjang hidup, serta situasi-situasi hidup yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan berarti sekolah, yaitu proses pengajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal untuk memberikan dampak kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan secara optimal serta memiliki kesadaran penuh tentang hubungan dan tugas sosial. Pendidikan dalam arti luas yang lebih terbatas adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dengan baik dalam berbagai lingkungan di masa depan (Pristiwanti et al., 2022).

Setiap individu berhak menerima pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. (Huda, 2013). Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian”. Perguruan tinggi berfungsi sebagai agen pendidikan, artinya perguruan tinggi adalah lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan pada tingkat tertinggi setelah SD, SMP, dan SMA. Perguruan tinggi adalah unit pendidikan yang menyediakan pendidikan tinggi, di mana sebutan bagi siswa adalah mahasiswa, dan sebutan bagi pengajarnya adalah dosen. (Sedyati, 2022).

Mahasiswa adalah individu yang memasuki tahap awal dewasa, biasanya berusia dari 18 hingga 25 tahun. Pada periode ini, mahasiswa memikul tanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka, termasuk tanggung jawab atas kehidupan mereka dalam persiapan memasuki fase dewasa. (Hulukati & Djibran, 2018). Masa dewasa awal adalah periode di mana mahasiswa menyesuaikan diri dengan pola hidup dan harapan sosial yang baru. Pada dasarnya, mahasiswa seperti halnya individu lainnya, merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mahasiswa selalu memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupan (Listia, 2015).

Mahasiswa sebagai dewasa awal memiliki tiga aspek perkembangan. Pertama, aspek fisik (biologis). Secara biologis masa dewasa awal merupakan masa pencapaian kematangan fisik dan kesiapan untuk bereproduksi atau memiliki keturunan. Kedua, aspek psikologis. Dalam masa dewasa awal, aspek psikologis ditandai oleh kematangan intelektual dan sosio-emosional, meliputi kemampuan berpikir logis dan realistis, pengambilan keputusan yang baik, kestabilan emosi, kesadaran realitas yang tinggi, serta sikap optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Ketiga, aspek sosio-religius. Ciri-ciri dari aspek ini mencakup rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan kepedulian dalam menjaga kesejahteraan diri sendiri serta orang lain, perilaku yang sesuai dengan norma agama, memiliki pekerjaan

yang cukup untuk mendukung diri dan keluarga, serta partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat (Yusuf & Sugandhi, 2020).

Robbins (dalam Villares & Brigman, 2019) mengelompokkan keterampilan utama yang perlu dimiliki mahasiswa ke dalam tiga bidang, yaitu motivasi (*motivation*), keterlibatan sosial (*social engagement*) dan pengaturan diri (*self-regulation*). Motivasi mencakup karakteristik pribadi yang membantu mahasiswa berhasil secara akademis dengan cara memfokuskan diri untuk mencapai tujuan akademik. Keterlibatan sosial mencakup faktor interpersonal yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa berbaur ke dalam lingkungan sosialnya. Pengaturan diri mencakup proses berpikir dan repon emosional mahasiswa yang mengatur dirinya untuk mengendalikan perilaku di lingkungan dan pembelajaran.

Manusia akan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial diperlukan dalam proses melakukan keterlibatan sosial (Mafazah et al., 2020). Penyesuaian sosial yang baik akan berpengaruh positif terhadap lingkungan sosial kehidupan (Ulfa & Husniah, 2020). Penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi melibatkan beberapa elemen penting, seperti berinteraksi dengan mahasiswa lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas bersama mahasiswa, serta berhubungan dengan dosen dan staf perguruan tinggi lainnya. (Kaljahi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Paramitha (2020) menyatakan penyesuaian sosial adalah langkah penting bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah jika memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Kemampuan ini sangat penting untuk mendukung kesuksesan dalam membangun hubungan dengan orang-orang di sekitar. Secara ringkas, kemampuan penyesuaian sosial yang baik memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bergaul, sehingga dapat memperkuat aspek positif dalam hubungan tersebut (Hartati, 2005). Penyesuaian sosial yang buruk akan menyebabkan tingkat stres yang tinggi (Clinciu, 2013).

Baker dan Siryk (1984) mengungkapkan empat jenis penyesuaian, yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosi, dan penyesuaian institusi. Dari keempat jenis penyesuaian tersebut, penyesuaian sosial

memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa. (Setiani & Haryanto, 2019). Erikson (dalam Monks et al., 2001) menyebutkan individu yang termasuk usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif. Individu yang mengalami kegagalan akan mengalami isolasi yaitu keadaan dimana individu merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, dan menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain.

Penyesuaian sosial merupakan sebuah proses penyesuaian diri dalam konteks interaksi dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya sebagai upaya yang dilakukan untuk berperan dan berfungsi dalam kehidupannya (Dude, 2022). Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi akan membantu kesuksesannya dalam kerja kelompok, membentuk persahabatan dengan mahasiswa lain dan melibatkan diri dalam program ekstra kurikuler dari perguruan tinggi mereka (Baker & Siryk, 1984). Kemampuan penyesuaian diri yang baik akan mendukung kesuksesan mahasiswa dalam kehidupannya. Mahasiswa akan mampu memahami siapa dirinya, dimana dirinya berada, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya (Ulfah, 2011). Mahasiswa dengan keterampilan interaksi sosial yang baik biasanya mampu mengatasi berbagai tantangan dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan saat berkenalan dengan teman baru, dapat berkomunikasi dengan efektif, terlibat dalam percakapan yang menyenangkan, serta menyelesaikan percakapan tanpa mengecewakan atau menyakiti perasaan orang lain (Pasaribu, 2019). Mahasiswa yang tidak menyesuaikan diri dengan perubahan sosial akan menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam sikap dan interaksi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Roberson et al., (2015) mahasiswa yang menolak realitas dan lingkungan sosial akan merasa terasing dari sekitarnya, sehingga mereka tidak akan merasakan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman, kakak tingkat, adik tingkat, dosen, dan staf kampus lainnya..

Standar yang harus dimiliki mahasiswa untuk menunjang kesuksesannya di perguruan tinggi menurut ASCA (2021) terdiri dari dua kategori, yaitu standar pola pikir dan standar perilaku. Secara rinci dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
ASCA Student Standards: Mindsets & Behaviors for Student Success
 Kategori 1: Standar Pola Pikir (*Mindset Standards*)

<p>M 1. Keyakinan terhadap pengembangan diri secara keseluruhan, termasuk keseimbangan mental, sosial/emosional, dan kesejahteraan fisik</p> <p>M 2. Rasa penerimaan, rasa hormat, dukungan dan inklusi terhadap diri sendiri dan orang lain di lingkungan perguruan tinggi</p> <p>M 3. Sikap positif terhadap pekerjaan dan pembelajaran</p> <p>M 4. Kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk sukses</p> <p>M 5. Keyakinan dalam menggunakan kemampuan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang berkualitas tinggi</p> <p>M 6. Memahami bahwa pendidikan dan pembelajaran seumur hidup diperlukan untuk kesuksesan jangka panjang</p>	
<p>Kategori 2: Standar Perilaku (<i>Behavior Standards</i>)</p>	
<p>Strategi Pembelajaran (<i>Learning Strategies</i>)</p>	
B-LS 1.	Keterampilan berpikir kritis untuk mengambil keputusan yang tepat
B-LS 2.	Kreatif dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan pemecahan masalah
B-LS 3.	Keterampilan manajemen waktu, organisasi dan belajar
B-LS 4.	Motivasi diri dan pengarahan diri sendiri untuk belajar
B-LS 5.	Keterampilan media dan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran
B-LS 6.	Standar kualitas tinggi untuk menyelesaikan tugas dan aktivitas
B-LS 7.	Memiliki tujuan akademik, karier dan sosial/emosional jangka panjang dan pendek
B-LS 8.	Keterlibatan dalam kursus yang menantang
B-LS 9.	Pengambilan keputusan dilakukan dengan mengumpulkan bukti, mendapatkan sudut pandang orang lain dan mengenali bias pribadi
B-LS 10.	Partisipasi dalam pengayaan dan kegiatan ekstrakurikuler
<p>Keterampilan Manajemen Diri (<i>Self-Management Skills</i>)</p>	
B-SMS 1.	Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tindakan
B-SMS 2.	Disiplin diri dan pengendalian diri

B-SMS 3.	Kerja mandiri
B-SMS 4.	Kepuasan yang tertunda untuk imbalan jangka panjang
B-SMS 5.	Ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pendek
B-SMS 6.	Kemampuan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan
B-SMS 7.	Keterampilan coping yang efektif
B-SMS 8.	Keseimbangan aktivitas perguruan tinggi, rumah dan masyarakat
B-SMS 9.	Keterampilan keselamatan pribadi
B-SMS 10.	Kemampuan mengelola transisi dan beradaptasi terhadap perubahan
<i>Keterampilan Sosial (Social Skills)</i>	
B-SS 1.	Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan yang efektif serta keterampilan mendengarkan
B-SS 2.	Hubungan yang positif, penuh hormat dan suportif dengan mahasiswa yang serupa dan berbeda dari dirinya
B-SS 3.	Hubungan positif dengan orang dewasa untuk menunjang kesuksesan
B-SS 4.	Empati
B-SS 5.	Pengambilan keputusan etis dan tanggung jawab sosial
B-SS 6.	Keterampilan kolaborasi dan kerja sama yang efektif
B-SS 7.	Keterampilan kepemimpinan dan kerja tim untuk bekerja secara efektif dalam kelompok yang beragam
B-SS 8.	Keterampilan advokasi untuk diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk menegaskan diri sendiri bila diperlukan
B-SS 9.	Kematangan sosial dan perilaku yang sesuai dengan situasi dan lingkungan
B-SS 10.	Kesadaran budaya, kepekaan dan daya tanggap

Keterampilan sosial merupakan salah satu standar kesuksesan mahasiswa yang diakui sebagai kompetensi yang penting bagi kesiapan pendidikan di perguruan tinggi (Zsolnai, 2015). Mahasiswa dihadapkan pada kondisi sulit melakukan penyesuaian sosial, seperti kesulitan menjalani hubungan sosial di luar rumah yang disebabkan oleh pola perilaku yang dikembangkan dirumah, adanya pengalaman sosial yang tidak menyenangkan, kurangnya motivasi untuk menyesuaikan diri dan tidak adanya bimbingan dan bantuan yang cukup (Suharti,

2016). Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan penting bagi mahasiswa yaitu memfasilitasi perkembangan mahasiswa agar mampu mengaktualisasikan posisi, peran, dan fungsi dirinya secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf & Sugandhi, 2020). Layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa adalah bimbingan teman sebaya (D. S. Rahayu, 2016).

Sebagaimana yang diungkapkan dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (2008), bimbingan teman sebaya adalah proses di mana mahasiswa memberikan dukungan dan arahan kepada mahasiswa lainnya. Sebelum melakukan bimbingan, mahasiswa yang akan bertindak sebagai pembimbing akan menerima pelatihan atau pembinaan dari konselor. Peran mahasiswa sebagai pembimbing meliputi: (1) sebagai mentor atau tutor, mereka membantu mahasiswa lain dalam mengatasi masalah yang dihadapi; dan (2) sebagai mediator, mereka membantu konselor dengan memberikan informasi mengenai kondisi, perkembangan, atau masalah mahasiswa yang membutuhkan layanan bimbingan atau konseling.

Upaya untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam penyesuaian sosial perlu dilakukan. Mengidentifikasi gambaran penyesuaian sosial mahasiswa dilakukan untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk melakukan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa dari empat angkatan aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun Akademik 2023/2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi. Mencapai perkembangan yang optimal khususnya dalam perkembangan sosial sangat dibutuhkan oleh mahasiswa selama kehidupan di perguruan tinggi, mengingat perguruan tinggi merupakan langkah besar mahasiswa untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Dengan begitu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan penyesuaian sosial mahasiswa yang dikemas dengan judul “Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Mahasiswa”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah diidentifikasi dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi?
- 2) Bagaimana gambaran aspek-aspek penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi?
- 3) Bagaimana program bimbingan teman sebaya berdasarkan gambaran penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan gambaran umum penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi
- 2) Mendeskripsikan gambaran aspek-aspek penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi
- 3) Mengembangkan program bimbingan teman sebaya berdasarkan gambaran penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta memberikan wawasan kepada mahasiswa BK FIP UPI maupun sivitas akademika mengenai penyesuaian sosial pada mahasiswa dan program bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa secara optimal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain.

- 1) Bagi Hima BK FIP UPI yaitu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan berupa program bimbingan teman sebaya untuk membantu mahasiswa BK FIP UPI melakukan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penyesuaian sosial mahasiswa dan program bimbingan teman sebaya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini menguraikan kajian dan hasil penelitian mengenai gambaran penyesuaian sosial pada empat angkatan aktif mahasiswa BK FIP UPI di perguruan tinggi beserta program bimbingan teman sebaya sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial secara sistematis. Kajian terdiri dari lima bab. Pada bab I disajikan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada bab II disajikan konsep penyesuaian sosial dan bimbingan teman sebaya yang bersumber dari berbagai sumber yang relevan serta penelitian terdahulu. Pada bab III disajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen, prosedur penelitian, analisis data, dan pengembangan program bimbingan teman sebaya. Pada bab IV disajikan hasil penelitian dan pembahasan serta keterbatasan penelitian. Pada bab V, disajikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.